
RELASI GENDER DALAM FILM-FILM BERTEMA ISLAM

Ariza Qurrata A'yun¹

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: arizaqurrata@uinsby.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mencoba membahas tentang relasi gender yang ditampilkan dalam kedua film Hanung Bramantyo, yang mempunyai perbedaan *setting* waktu dan latarnya. Film “Perempuan Berkalung Sorban” dengan *setting* waktu tahun 1990-an yang berlatarbelakang kehidupan di pesantren tradisional di Jawa Timur. Dan film “Hijab” dengan *setting* waktu tahun 2014 yang berlatarbelakang kehidupan di Jakarta. Relasi gender yang dimaksud adalah hubungan antara tokoh utama perempuan, baik dengan ayah, suami, maupun kakak laki-laki, dalam usahanya mengangkat hak-hak kaum perempuan, dengan tidak selalu memosisikan laki-laki pada pihak superior dan merugikan pihak perempuan. Permasalahan yang berusaha untuk dijawab adalah bagaimana penggambaran tokoh utama perempuan dalam relasinya dengan tokoh laki-laki di kehidupannya dalam film-film bertema Islam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan penggambaran tokoh utama perempuan muslim dalam relasinya dengan tokoh laki-laki di film-film bertema Islam. Dalam penelitian ini, metode yang dilakukan adalah analisis tekstual semiotik milik Barthes yang melihat denotasi, konotasi, dan mitos sebuah teks (adegan maupun dialoag) dalam film bertema Islam. Hasil temuan data berupa makna denotasi dan konotasi setiap *scene* film yang berkaitan dengan relasi gender pada film “Perempuan Berkalung Sorban” dan “Hijab”. Tidak banyak yang berubah mengenai posisi perempuan dalam film, sekalipun ditampilkan di film bertema Islam. Agama Islam yang sesungguhnya datang membawa ajaran pembebasan secara evolusioner terhadap ketertindasan kaum perempuan oleh kaum laki-laki, justru tidak dicerminkan dalam kedua film Islam tersebut. Dalam jalan cerita kedua film yang diangkat dalam penelitian ini masih terdapat teks ataupun adegan yang menunjukkan ketimpangan dalam relasi gendernya.

Kata Kunci: Gender, Relasi Gender dalam Islam, Film Islam.

Abstract: This study tries to discuss about gender relations are shown by both of movies by Hanung Bramantyo, which has different time setting and background. The film "Perempuan Berkalung Sorban" by setting of time in the 1990s situation whose background life in traditional boarding school in East Java. And the movie has titled "Hijab" by setting time in 2014 situation whose background life in Jakarta. Gender relation is the relationship between the main character, her good father, her husband, or her brother, in her attempt to raise the rights of women from the men who always positioned in the superior and detrimental to women. The problem is trying to answer is how the description of female main character in relation to the male character in their life in an Islamic films? The purpose of this study was to determine and describe of Muslim female main character in relation to the male figure in the Islamic films. In this study, the method performed is textual analysis Barthes semiotic property of the view denotation, connotation, and the myth of a text (dialogue or scene) in Islam films. The findings of the data in the form of denotation and connotation meaning every movie scene relating to gender relations in the film. "Perempuan Berkalung Sorban" and "Hijab". It does not much have changed regarding the position of women in the film, even if displayed in Islamic films. True Islamic religion brought evolutionary teachings of liberation against the oppression of women by men; it is not reflected in either the Islamic movie. In the second story of the film is raised in this study there are texts or scenes that show the imbalance in gender relations.

Keywords: Gender, Gender Relations in Islam, Islamic Film.

PENDAHULUAN

Sejarah film Indonesia tidak pernah lepas dari hubungan politik dengan agama, khususnya Islam di Indonesia. Karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, penduduk Indonesia 87,18 % beragama Islam, artinya pemeluk agama Islam terbesar di dunia adalah di Indonesia. Hal tersebut menjadikan suara golongan Islam menjadi sangat penting dalam beragam aspek kehidupan, termasuk film.¹ Namun pada masa pemerintahan orde baru menerapkan pengawasan yang sangat ketat terhadap isu-isu yang dapat menggoyang stabilitas pemerintah yang ada. Agama menjadi salah satu isu yang sangat sensitif pada saat itu. Hal-hal yang berkaitan dengan agama salah satunya, mendapat pengawasan yang sangat ketat dari pemerintah, termasuk yang terdapat pada film. Maka dari itu film-film bertema agama sangat minim diproduksi dan harus mendapatkan izin oleh departemen penerangan.

Pada saat pasca reformasi menjadi momentum awal kebangkitan perfilman Indonesia, termasuk film bernuansakan Islam. Kesempatan dalam memanfaatkan film sebagai media dakwah semakin terbuka luas pasca reformasi. Pasar yang mengelola kebutuhan simbolik beragama, tumbuh seiring dengan meluasnya pemakaian jilbab. Televisi hingga film berebut mengelola pasar religi tersebut, maka dari itu bermunculan tema-tema Islam dalam televisi maupun film. Para pemeran perempuan khususnya dalam film bertema Islam menggunakan jilbab sebagai simbol kebaikan.

Menurut Deddy Mizwar salah satu sutradara film religi di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam maka dari program siaran televisi harus ada yang mencerminkan tentang nilai-nilai Islam. Tema keislaman dalam film merupakan bagian dari syiar dan dakwah Islam.² Seperti munculnya film berjudul “Kiamat Sudah Dekat” pada 2003 yang disutradarai Deddy Mizwar, yang membuka jalan bagi sutradara lainnya turut mencoba memproduksi film-film bertema Islam. Yang sebelumnya perfilman Indonesia dikuasai oleh film-film non religi dengan genre drama, drama romantis, horor, dan komedi.

Namun hingga saat ini, belum terdapat definisi yang baku terhadap film religi itu sendiri. Anggy Umbara sebagai salah satu sutradara film

Indonesia menuturkan, belum tentu dapat dikatakan sebagai film religi jika di dalamnya menggunakan atribut religius, tetapi tidak menanamkan nilai-nilai agama pada jalan ceritanya. Sedangkan sebuah film yang dalam ceritanya terdapat nilai-nilai agama sebagai pegangan hidup walaupun tidak menggunakan atribut yang menunjukkan identitas suatu agama, dapat dikatakan sebagai film religi.³ Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa film religi adalah film yang menampilkan simbol atau atribut agama di dalamnya dan mencerminkan nilai-nilai agama pada jalan ceritanya.

Sebagai salah satu sutradara yang terkenal juga di Indonesia, Hanung Bramantyo tak ketinggalan pula mencoba membuat film-film yang bernuansakan Islam. Seperti halnya kedua film yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu film “Perempuan Berkalung Sorban” yang berlatarbelakang pondok pesantren pada era 1990-an dan film “Hijab” yang memiliki setting latar di kota metropolitan pada era modern seperti saat ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini dirasa perlu untuk melihat relasi gender dalam Islam. Mengingat film-film yang diangkat dalam penelitian kali ini bernuansakan Islam terutama pada film “Perempuan Berkalung Sorban” dan film “Hijab” yang dalam penggambaran tokoh dan jalan ceritanya menggunakan nuansa atau simbol Islam, walaupun diakui oleh Hanung Bramantyo bahwa film “Hijab” tidak kental tema religi nya.

Dalam ajaran Islam juga memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat Alqur’an. Karena misi pokok diturunkannya Alqur’an adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan.⁴ Terdapat pada ayat-ayat Alqur’an di antaranya, perempuan yang berdasarkan mitos adalah sebagai “pelengkap” keinginan laki-laki (Nabi Adam) tiba-tiba diakui setara di depan Allah dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai penghuni surga (QS.Al Baqarah,2:35), Allah menciptakan seorang laki-laki dan perempuan dengan tidak membedakannya atau tidak mendiskriminasi berdasarkan seksual, etnis, warna kulit (QS.Al Hujurat,49:13), Islam sejak awal menegaskan bahwa

¹ Garin Nugroho, dkk, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2015), hal.265.

² www.dakwatuna.com, diakses pada 19 November 2015

³ www.muvila.com, diakses pada 19 November 2015.

⁴ Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*,.....hal.15.

diskriminasi peran dan relasi gender adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang harus dieliminir (QS. An Nisa,4:75).

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi ini dan hamba Allah SWT. Tidak terdapat ayat atau hadis yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam berbagai profesi seperti yang dapat dilakukan oleh laki-laki. Pendapat umum yang mengatakan bahwa perempuan harus di dalam rumah, mengabdikan pada suami, dan hanya mempunyai peran domestik, terjadi akibat belum dipahaminya konsep relasi gender yang sesungguhnya. Secara kodrat, dalam Alqur'an diakui adanya perbedaan laki-laki dan perempuan yaitu dalam aspek biologis yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan agar saling melengkapi. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian peran, hak, dan status nya dalam masyarakat.

Pada masa awal hadirnya Islam, kaum perempuan memperoleh kebebasannya, baik tetap dalam ranah domestik maupun menjangkau ranah publik, yang tadinya hanya menjadi milik laki-laki saja. Namun kenyataan tersebut tidak berlangsung lama karena banyak faktor, seperti dalam Alqur'an, kitab-kitab hadis, banyak memiliki tafsiran yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pemberian batasan hak dan gerak kaum perempuan, kemudian adanya upaya melanggengkan tradisi patriarki yang menguntungkan kaum laki-laki. Berbagai nilai diarahkan dan digunakan untuk mempertahankan *status quo* pola relasi gender yang berakar dalam masyarakat.⁵ Hal itu terjadi cukup lama sehingga seolah-olah pola relasi gender adalah sudah kodratnya.

Isu mengenai gender yang berkembang di masyarakat memiliki berbagai penafsiran, sehingga masih sering terjadi kesalahpahaman tentang pengertian gender yang sesungguhnya. Seringkali gender disamakan dengan seks atau jenis kelamin. Berbicara soal gender hingga saat ini masih menjadi persoalan yang menarik, seperti halnya beberapa penelitian terdahulu yang masih banyak dilakukan dengan mengambil tema tentang relasi gender baik dalam kehidupan nyata maupun yang ditampilkan di media massa. Untuk memahami konsep gender, terlebih dahulu harus dapat membedakan antara

gender dan seks. Seks atau jenis kelamin adalah sesuatu yang telah melekat pada perempuan maupun laki-laki berdasarkan kodrat Tuhan yang tidak bisa ditukar, seperti laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, seorang perempuan memiliki alat untuk menyusui, dan sebagainya. Identitas seks biologis tersebut ditentukan oleh ciri-ciri genetika dan anatomis.⁶

Sedangkan gender merupakan perbedaan peran atau perilaku laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan kultural yang panjang, bukan kodrat Tuhan, yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, tempat ke tempat lain, suatu kelas ke kelas lain.⁷ Gayle Rubin sebagai tokoh yang pertama kali mempopulerkan konsep kesetaraan gender, juga mengungkapkan bahwa gender merupakan pembedaan peran perempuan dan laki-laki di mana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan⁸, dibentuk berdasarkan pemahaman yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, bukan bawaan sejak lahir atau faktor biologis.

Perkembangan tentang relasi gender dan perbedaannya sebenarnya tidak ada masalah, selama tidak menimbulkan ketidaksetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sebagian besar dibentuk oleh perbedaan konstruksi sosial-budaya. Munculnya bentuk ketertindasan kaum perempuan oleh kaum laki-laki akibat dari gender yang hanya menguntungkan satu pihak, yaitu laki-laki, terjadi karena ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang pengertian gender yang berhubungan dengan usaha kaum perempuan dalam menyetarakan haknya.

Bukan menjadi sesuatu yang baru dan telah ada dalam sejarah panjang peradaban manusia bahwa kaum lelaki berada pada perannya di ranah publik dan kaum perempuan pada urusan rumah tangga atau domestikasi perempuan. Dengan *mindset* yang seperti itu, banyak yang menganggap bahwa domestikasi perempuan telah menjadi kodratnya. Marginalisasi perempuan yang muncul itu menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.

⁶ A Gender Equity Project, Agriteam Canada, Cida, Indonesia, *Pelatihan Jender di Indonesia Inventarisasi*, (Jakarta: WSP, 1996), hal..51

⁷ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.8.

⁸ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.ix

⁵ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan; Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), hal.xiv.

Para feminis sangat hati-hati dalam membuat perbedaan antara seks dan gender. Anggapan bahwa kaum perempuan selalu ada di ranah domestik menjadi kaum inferior, ditolak oleh para feminis yang berupaya melakukan pembebasan diri dari ketimpangan posisi kaum perempuan dibandingkan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Karena menurut pandangannya seks atau jenis kelamin berbeda dengan gender. Misalnya, bagi kaum perempuan memiliki peran gender dalam mengelola rumah tangga baik mendidik anak maupun urusan dapur, merupakan suatu konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Karena jenis pekerjaan bisa dipertukarkan, maka kaum laki-laki dapat juga memerankan gender dalam urusan mendidik anak dan mengelola rumah tangga.

Persoalan gender dan seks yang hingga saat ini terdapat kesalahpahaman dalam membedakannya, mendapatkan perhatian dan peringatan pula dari Islam bahwa harus berhati-hati dalam memahami relasi seksual dan relasi gender. Relasi gender adalah sebuah konsep dan realitas sosial yang berbeda di mana pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis, namun pada kualitas kemampuan dan peran berdasarkan konvensi sosial.⁹ Konsep relasi gender lebih dinamis dengan mempertimbangkan variabel psiko-sosial yang berkembang, maksudnya seorang perempuan dapat berperan sebagai laki-laki, begitupun sebaliknya.

Bahasan mengenai relasi laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada suatu ajaran, dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik tingkat pengetahuan, pendidikan, budaya, dan kondisi sosial masyarakat saat itu, begitu juga dalam memahami suatu teks dan bahasa dari suatu sumber ajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender menjadi wacana sosial yang membentuk cara pandang manusia mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam menjalin relasinya. Pemahaman mengenai gender dalam masyarakat masih terdapat berbagai macam penafsiran. Maka itu perbedaan antara gender dengan jenis kelamin (seks) sangat penting, karena selama ini masih terdapat pencampuradukan ciri-ciri manusia yang berdasarkan kodrat Tuhan dan yang bersifat bukan kodrat (gender). Perbedaan peran tersebut sangat

membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Meskipun gender dapat dipertukarkan dan bukan kodrat Tuhan, tetapi secara historis telah membawa pada pemahaman bahwa kaum perempuan sebagai pihak subordinat. Yaitu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting karena anggapan perempuan selalu mengedepankan perasaan atau sisi emosionalnya sehingga tidak dapat menjadi seorang pemimpin dan lebih tepat berada pada peran domestik saja. Hal tersebut juga didasari karena adanya *mindset* yang sangat kaku dan konservatif di sebagian masyarakat, yaitu *mindset* tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah sudah ditakdirkan dan tidak perlu untuk diubah (misalnya kodrat perempuan adalah mengasuh anak, kodrat laki-laki mencari nafkah). *Mindset* tersebut masih terus berlaku di sebagian masyarakat, meskipun mengabaikan fakta seperti, tidak sedikit perempuan Indonesia yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri dan mengambil alih tugas suami sebagai pencari nafkah utama.¹⁰

Film “Perempuan Berkalung Sorban” dan “Hijab” merupakan film yang sarat dengan simbol-simbol kehidupan. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan penggambaran tokoh perempuan dalam relasi nya dengan tokoh laki-laki pada film “Perempuan Berkalung Sorban” dan “Hijab”, menggunakan analisis teks semiotika Roland Barthes menghasilkan beberapa hal yaitu posisi dan peran tokoh laki-laki dan perempuan dalam menjalin relasinya, terutama posisi yang melekat pada perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” relasi gender yang terjalin antara tokoh laki-laki dan perempuan masih dominan terdapat ketimpangan. Terutama pada tokoh perempuan mempunyai beberapa peran dan posisi yang seringkali dianggap tidak penting, termarginal, sehingga mereka sering merasa tertekan bahkan mengalami kekerasan. Begitupun pada film “Hijab”, ketergantungan perempuan terlihat sangat besar terhadap laki-laki sehingga menyebabkan tidak utuhnya identitas seorang perempuan. Budaya tampaknya masih

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal.xx.

¹⁰ Ibid.,

memihak kepada laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan pemegang kebijakan, karena hanya didasarkan pada norma dan selera laki-laki, sehingga mengakibatkan mengakibatkan perempuan semakin terhimpit dalam budaya patriarki yang nyaris tidak cukup nyali untuk menggugat budaya yang sudah mengakar dan melembaga di masyarakat.

Walaupun demikian, ketika kaum perempuan mampu menunjukkan sikap yang bijaksana dan memberdayakan dirinya serta membuat lebih berperan dalam kehidupannya, maka saat itu perempuan akan mendapatkan tempat dari lingkungan atau komunitasnya. Serta bisa membuat perubahan pada relasinya dengan tokoh laki-laki, yang mana sebagai ayah, kakak laki-laki, maupun suami. Selain itu, perempuan akan dapat meraih "kebebasan" dan eksistensinya setelah keluar dari lingkungan yang melanggengkan budaya patriarki. Namun tetap kebebasan dalam menjalani hak-haknya tersebut berada pada koridor agama dan berdasarkan kesepakatan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam relasinya.

Relasi gender yang terjadi pada film "Perempuan Berkalung Sorban" yang sesuai setting lokasi dan waktu film tersebut, yaitu digambarkan pada era konservatif pada sebuah lokasi pondok pesantren salaf menunjukkan adanya ketertindasan kaum perempuan dalam menjalani hak-haknya. Seperti perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, membaca buku-buku modern, menunggang kuda, memberikan pendapatnya, melanjutkan pada pendidikan tinggi, dan harus patuh pada apapun yang diperintahkan suami sekalipun bertentangan dengan hati nurani, tidak berdasarkan kesepakatan bersama, dan ajaran agama (tidak ada kuasa untuk menentang). Tindakan yang dilakukan sosok perempuan dalam film tersebut adalah berusaha keluar dari tekanan ayah, kakak laki-laki, maupun suaminya, dengan diam-diam melanjutkan pendidikan tinggi, menyebarkan berbagai ilmu melalui buku-buku umum selain agama, dan menulis sebagai sikap berontak atas segala hak yang juga ingin didapatkan perempuan. Berbeda dengan film "Hijab" yang ada pada era kontemporer. Dalam film tersebut menggambarkan usaha kaum perempuan dalam mendapatkan haknya agar bisa bekerja atau mendapatkan pemasukan untuk rumah tangganya dengan cara diam-diam tidak diketahui oleh para suami, membuka bisnis *onlinefashion* hijab yang saat pada era saat ini sedang *booming* di kalangan muslimah.

Relasi gender yang ditampilkan pada kedua

film bertema Islam tersebut, memiliki kesamaan dalam bentuk ketimpangan gender. Namun terlihat perbedaan bentuk perlakuan tokoh laki-laki terhadap perempuan dalam relasinya. Hal tersebut dikarenakan setting waktu dan lokasi kedua film ini tidak sama, yakni para era konservatif dan kontemporer. Sehingga dalam usaha memperjuangkan untuk meraih hak-hak kaum perempuan pun berbeda sesuai dengan era yang berlangsung saat itu. Pada film Perempuan Berkalung Sorban, tokoh utama perempuan berusaha untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan yang juga diperbolehkan oleh kaum laki-laki (menjadi pemimpin, menempuh pendidikan tinggi, bergaul dengan dunia luar selain terkungkung pada lingkungan pesantren) dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan laki-laki (dapat memilih sesuatu yang disukai ataupun tidak, dihormati dan dihargai dengan tidak menggunakan kekerasan). Berbeda pada Film Hijab yang berada pada era kontemporer, menekankan pada ketimpangan bahwa wanita tidak boleh bekerja untuk meringankan beban suami, sekalipun mendapatkan penghasilan hanya melalui bisnis *online* yang tidak berada di lingkungan kantor. Hal tersebut membuat suami merasa malu jika istri mendapat pemasukan lebih besar dibanding suami dan semakin memudarnya perhatian pada suami juga anaknya.

KESIMPULAN

Pada kedua film bertema Islam ini, relasi gender antara tokoh utama perempuan dengan tokoh laki-laki sebagai ayah, suami, maupun kakak laki-lakinya, berakhir dengan kesepakatan bersama. Tokoh perempuan dalam film berhasil memperjuangkan hak-haknya untuk dapat dihargai dan mendapat dukungan atas pilihannya. Perempuan Berkalung Sorban, Anisa berhasil memperjuangkan haknya, mampu melawan penindasan terhadap kaum laki-laki yang membuat posisi perempuan termarjinalkan. Anisa mendapatkan kebebasan untuk memperoleh pendidikan dan pengalaman bekerja di luar pondoknya dan mengajarkan berbagai pengetahuan umum selain keagamaan dalam pondok. Yakni dengan didirikannya perpustakaan dalam pondok sebagai awal masuknya ide-ide pembaharuan di pesantren salafiyah tersebut. Dan dalam film Hijab, tokoh utama wanita mampu memperjuangkan haknya untuk bisa kembali menjadi perempuan yang mandiri, tidak bergantung pada pemberian suami dalam hal materi. Memiliki pekerjaan berupa bisnis online, yang bertujuan membantu pemasukan ekonomi rumah tangganya. Namun bentuk-bentuk

perjuangan para tokoh wanita dalam meraih hak yang sama dengan kaum laki-laki pada kedua film ini, tidak lepas dari koridor agama. Bagaimanapun kesetaraan yang telah diperoleh, laki-laki tetap pemimpin bagi kaum perempuan. relasi gender yang terjalin pada akhirnya yang terbaik adalah berdasarkan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan, tetap menjalankan peran masing-masing dalam rumah tangga. Dalam hal ini tidak ada yang merasa dirugikan, demi kebaikan dalam rumah tangga masing-masing.

- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, Gender, and Society*. England: Gower Publishing Company.
- Melani, Friska. 2008. *Representasi Hubungan Laki-laki dan Perempuan dalam Lirik Lagu Grup Band Dewa 19*. Universitas Indonesia, Tesis, Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Pusat Studi Gender IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Rohimi, Primi. 2012. *Representasi Tokoh Perempuan dalam Film Indonesia Bertema Islam*. IAIN Walisongo Tesis, Tidak Dipublikasikan.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: PT. IPB Press.
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan BKKBN, 2009.
- Sukri, Sri Suhandjati, dkk. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2003. *How to do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- A Gender Equity Project, Agriteam Canada, Cida, Indonesia. 1996. *Pelatihan Jender di Indonesia Inventarisasi*. Jakarta: WSP
- Ashaf, Abdul Firman. 2007. *Perempuan dalam Konflik: Refleksi atas Pencitraannya di Media Film*, Jurnal Progress No.28, Th. XII, Juni, 2007. Bandar Lampung: FISIP Universitas Tulang Bawang.
- Agung, Arif S. 2001. *Hubungan Gender dalam Representasi Iklan Televisi*. Nirmana Vol. 3, No. 1, Januari 2001.
- Andrianto, Novan. 2018. *Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya adalah Bahagiaku*. Surabaya: Jurnal Studi Komunikasi.
- Andrianto, Novan. 2016. *Jam Prime Time Televisi Menjadi Dampak Psikologis bagi Anak dan Remaja (Analisis Sinetron "Anak Jalanan" RCTI)*. Surabaya: SCROLL Jendela Teknologi Informasi
- Andrianto, Novan, Verlita, Rike & Fuad Amsyari. 2018. *Content Analysis Television Program Featured with Title "Dunia Tanpa Batas" (Episode of Tiara Handicraft Embracing Persons with Disabilities With Social Entrepreneurs)*. Surabaya: International Conference on Information Technology Applications and Systems (ICITAS).
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan; Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju.
- Karim, Abdul, dkk. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan; di Tangan Dia Masa Depan Dunia* Surabaya: CV. Al Hikmah.
- Kholidah, Umi. 2013. *Relasi Gender dalam Perspektif Para Mufassir (Tinjauan atas Kepemimpinan Rumah Tangga)*. Jurnal Studi Gender Indonesia Vol.04 No.02 .
- Moch. Haqi Pamungkas, Karsam Karsam, Novan Andrianto. 2019. *Pembuatan Video Klip Bergenre Alternative Rock Berjudul "Tak Pernah Padam" Karya Dari Eka Prasetyawan*. Surabaya: Jurnal Art Nouveau
- Sudaryanto Andi, Karsam Karsam, Andrianto Novan. 2019. *Pembuatan Film Fiksi Bergenre Adventure Tentang Kepribadian Introvert Berjudul Merindu Sepi*. Jurnal Art Nouveau
- WEBSITE :**
www.dakwatuna.com
www.dream.co.id
www.muville.com
- *)Mahasiswa Magister Media dan Komunikasi, Universitas Airlangga